



Mengukur Sukses: Konsep Dasar dalam Evaluasi Kurikulum Sekolah

Fifi Nur Azizah¹, Abdul Aziz²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 22204012035@student.uin-suka.ac.id, abuthaha11@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-05-07 Revised: 2024-06-27 Published: 2024-07-07 Keywords: <i>Basic Concept; Evaluation; Curriculum.</i>	Curriculum evaluation is a crucial process in the field of education, involving various models and techniques to assess the extent to which learning objectives are achieved. The research method employed in this article is literature review, a type of research focused on collecting data from literary sources. This article discusses several aspects of curriculum evaluation, ranging from the definition of evaluation to the role of evaluation in improving the quality of education. Evaluation models such as formative, summative, and mixed multivariate evaluations are detailed, outlining their goals and approaches. Additionally, the importance of both internal and external evaluators in the evaluation process, along with their strengths and weaknesses, is highlighted. Evaluation techniques, whether in the form of test methods or non-test methods, are used to measure aspects such as goal attainment, congruence between goals and learning outcomes, and program comparisons. By summarizing the understanding of curriculum evaluation, this article demonstrates that evaluation not only plays a vital role in improving educational programs but also provides a holistic overview of the successes and shortcomings of the curriculum in achieving its objectives.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-05-07 Direvisi: 2024-06-27 Dipublikasi: 2024-07-07 Kata kunci: <i>Konsep Dasar; Evaluasi; Kurikulum.</i>	Evaluasi kurikulum merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang melibatkan berbagai model dan teknik untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Metode penelitian pada artikel ini adalah penelitian kepustakaan, merupakan jenis penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka. Artikel ini membahas beberapa aspek evaluasi kurikulum, mulai dari definisi evaluasi hingga peran evaluasi dalam peningkatan kualitas pendidikan. Model-model evaluasi seperti evaluasi formatif, sumatif, dan campuran multivariasi dibahas dengan merinci tujuan dan pendekatannya. Selain itu, pentingnya evaluator dalam dan luar dalam pelaksanaan evaluasi serta kelebihan dan kelemahan keduanya juga disorot. Teknik evaluasi, baik berupa metode tes maupun metode non-tes, digunakan untuk mengukur aspek-aspek seperti ketercapaian tujuan, kesesuaian antara tujuan dan hasil belajar, dan perbandingan antarprogram. Dengan merangkum pemahaman terhadap evaluasi kurikulum, artikel ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya memainkan peran vital dalam perbaikan program pendidikan, tetapi juga memberikan gambaran holistik terhadap keberhasilan dan kelemahan kurikulum dalam mencapai tujuannya.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan generasi yang kompeten dan berdaya saing. Di tengah dinamika perubahan zaman, penting bagi setiap lembaga pendidikan untuk terus beradaptasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Salah satu aspek yang mendesak untuk dievaluasi adalah kurikulum sekolah. Evaluasi kurikulum adalah suatu langkah penting untuk memastikan bahwa program pembelajaran yang disusun dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada prestasi belajar siswa. Artikel ini menggali lebih dalam tentang konsep dasar evaluasi kurikulum dan bagaimana pengukuran sukses menjadi tolak

ukur utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Era globalisasi dan perkembangan teknologi memberikan tantangan dan peluang baru bagi dunia pendidikan. Kurikulum sekolah harus mampu mengakomodasi perubahan ini agar relevan dan mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia nyata. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum bukan hanya menjadi kewajiban, melainkan suatu kebutuhan mendesak. Dengan mengukur keberhasilan kurikulum, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih baik bagi siswa.

Penilaian kurikulum dijalankan secara menyeluruh untuk mencapai hasil yang optimal (Hutahaean, 2014: 170.). Evaluasi kurikulum tidak hanya sebatas menghitung hasil ujian, melainkan melibatkan pemahaman mendalam tentang tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan respons siswa terhadap materi pembelajaran. Konsep dasar evaluasi kurikulum mencakup berbagai aspek, termasuk relevansi materi pelajaran, efektivitas metode pengajaran, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Artikel ini akan membahas secara komprehensif mengenai konsep-konsep dasar ini dan bagaimana mereka dapat diaplikasikan dalam konteks evaluasi kurikulum di sekolah.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, merupakan jenis penelitian yang terfokus pada pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka. Penelitian kepustakaan didefinisikan sebagai suatu pendekatan penelitian yang memanfaatkan fasilitas kepustakaan seperti buku, koran, majalah, dokumen, dan catatan-catatan lainnya untuk mengumpulkan informasi dan data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu langkah atau proses untuk menilai nilai dari suatu hal (Nurkancana, 1996: 1). Dalam konteks pendidikan, evaluasi dapat dijelaskan sebagai suatu langkah dalam upaya menghimpun informasi yang dapat dipertimbangkan untuk mengambil keputusan mengenai kebutuhan atau tidaknya melakukan perbaikan pada sistem pembelajaran, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Zaini, 2009: 104). Tyler, yang dikutip oleh Sukmadinata, menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau terwujud. Wand dan Brown mengartikan evaluasi sebagai "...merujuk pada tindakan atau proses untuk menentukan nilai suatu hal." Evaluasi merupakan suatu langkah yang mengacu pada proses menentukan nilai dari suatu entitas yang sedang dievaluasi. Kesesuaian dengan pandangan tersebut, Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang memberikan pertimbangan mengenai nilai dan makna suatu entitas yang sedang dievaluasi (evaluand). Entitas yang dievaluasi dapat berupa individu, objek, kegiatan, situasi,

atau entitas tertentu lainnya (Sanjaya, 2010: 335).

Sementara itu, kurikulum, menurut Glatthorn seperti yang diuraikan dalam buku karya Zaini, merupakan suatu rencana yang dirancang untuk membimbing anak dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Rencana ini disusun dalam format dokumen yang telah ditetapkan, berdasarkan tingkat generalisasi, dapat diimplementasikan di ruang kelas, dapat diobservasi oleh para pemangku kepentingan, dan memiliki potensi untuk menciptakan perubahan dalam perilaku belajar (Ahmad, 2009: 15). Micheal Scriven, seperti yang diutarakan dalam buku Nurgiantoro, menjelaskan bahwa proses penilaian terdiri dari tiga komponen, yakni pengumpulan informasi, pembuatan pertimbangan, dan pembuatan keputusan. Ia mendefinisikan evaluasi sebagai "proses memperoleh informasi, mempertimbangkannya sebagai dasar pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya sebagai dasar pembuatan keputusan." Kurikulum dapat dikelompokkan secara semantik menjadi tiga kategori, yaitu tradisional, modern, dan masa kini. Pengertian kurikulum tradisional merujuk pada semua bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan. Sementara itu, pengertian kurikulum secara modern menyatakan bahwa bidang studi hanya merupakan bagian kecil dari isi kurikulum, yang mencakup seluruh kegiatan peserta didik untuk memperoleh pengalaman aktual di dalam dan di luar kelas, di bawah pengaruh dan tanggung jawab sekolah. Pengertian kurikulum masa kini, di sisi lain, merujuk pada suatu sistem yang melibatkan tujuan, isi, evaluasi, dan elemen-elemen terkait lainnya yang saling terkait. Sistem ini diupayakan oleh sekolah untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Sulistiyorini, 2016: 74-75).

Tyler, sebagaimana dikutip dalam buku karya Hamalik, berpendapat bahwa evaluasi kurikulum pada dasarnya merupakan suatu proses untuk mengecek keberlakuan kurikulum. Proses ini harus dilakukan dalam empat tahap, yaitu evaluasi terhadap tujuan pembelajaran, evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum atau proses pembelajaran, evaluasi terhadap efektivitas (waktu, tenaga, dan biaya), dan evaluasi terhadap hasil yang telah dicapai (Hamalik, 2000: 52). Evaluasi kebutuhan dan kelayakan terhadap kurikulum

menjadi suatu keharusan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan program kegiatan pendidikan secara umum dan meningkatkan kualitas siswa secara khusus. Hal ini berkaitan erat dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai unsur utama dalam pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan. Dalam konteks ini, evaluasi kurikulum diartikan sebagai upaya sistematis untuk menghimpun informasi terkait suatu kurikulum, yang selanjutnya dijadikan dasar pertimbangan terkait nilai dan signifikansi kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Proses evaluasi kurikulum dapat melibatkan penilaian menyeluruh terhadap seluruh kurikulum atau fokus pada aspek khusus seperti tujuan, konten, atau metode pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum tersebut.

Peranan evaluasi kurikulum sangat krusial, baik dalam merumuskan kebijakan pendidikan secara keseluruhan maupun dalam pengambilan keputusan terkait dengan kurikulum. Temuan-temuan dari hasil evaluasi kurikulum dapat menjadi panduan bagi para pembuat kebijakan pendidikan dan pengembang kurikulum untuk memilih serta menetapkan kebijakan terkait pengembangan sistem pendidikan dan model kurikulum yang akan diadopsi. Selain itu, hasil evaluasi kurikulum juga bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan para pelaksana pendidikan lainnya. Informasi ini dapat membantu mereka dalam memahami dan mendukung perkembangan siswa, memilih materi pelajaran, menentukan metode dan alat bantu pengajaran, menetapkan cara penilaian, dan merancang fasilitas pendidikan lainnya (Sudjana, 1996: 172).

2. Tujuan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengungkapkan pelaksanaan kurikulum secara menyeluruh, menilai efektivitas, efisiensi, relevansi, dan kelayakan program sebagai acuan untuk pengembangan masa depan. Menurut Ibrahim, evaluasi kurikulum memiliki tujuan sebagai berikut: pertama, memberikan masukan konstruktif untuk perbaikan program kurikulum yang sedang dikembangkan; kedua, mempertanggungjawabkan hasil evaluasi kepada berbagai pihak seperti pemerintah, orang tua, pelaksana satuan pendidikan, dan juga masyarakat; ketiga, menentukan tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum, termasuk

apakah akan disebarluaskan ke dalam sistem yang ada dan bagaimana cara melakukannya. (Rusman, 2012: 99-100)

3. Prinsip Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut menjadi panduan untuk semua komponen dalam kurikulum, termasuk bahan, metode, dan evaluasi. Isi kurikulum yang luas dan mendalam ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, evaluasi kurikulum harus mencakup semua komponen untuk menilai apakah tujuan telah tercapai sepenuhnya. Faktor subyektif guru dapat memengaruhi pelaksanaan evaluasi, sehingga penting untuk melakukan evaluasi secara obyektif agar hasilnya dapat mencerminkan keadaan sebenarnya dari hasil belajar atau kurikulum. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum mencakup mengacu kepada tujuan, bersifat komprehensif, dan dilaksanakan secara obyektif (Ali, 2009: 127).

4. Fungsi Evaluasi Kurikulum

Evaluasi memegang peranan yang sangat penting dalam konteks pendidikan formal. Bagi para guru, evaluasi berfungsi sebagai alat bantu untuk memahami pencapaian kinerja selama proses belajar-mengajar. Sementara itu, bagi para pengembang kurikulum, evaluasi memberikan informasi yang diperlukan untuk perencanaan perbaikan dan penyesuaian dalam pengembangan kurikulum. Evaluasi kurikulum memiliki berbagai fungsi, antara lain sebagai mekanisme umpan balik untuk peserta didik, alat penilaian pencapaian tujuan, sumber informasi untuk pengembangan program kurikulum, dasar pertimbangan keputusan karier peserta didik, referensi bagi pengembang kurikulum, serta sarana umpan balik bagi semua pihak terlibat dalam pendidikan, termasuk orang tua, tenaga pendidik, perguruan tinggi, pengguna lulusan, pembuat kebijakan pendidikan, dan masyarakat (Sanjaya, 2010: 339).

Evaluasi kurikulum dalam pendidikan melibatkan tiga aspek utama. Pertama, evaluasi berfungsi sebagai penilaian moral, mencakup skala nilai moral dan penerapan kriteria praktis untuk menilai suatu objek evaluasi. Kedua, hasil evaluasi menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan di berbagai tingkatan pendidikan, melibatkan berbagai pihak seperti guru, murid, orang tua,

kepala sekolah, inspektur, dan pengembang kurikulum. Ketiga, evaluasi dapat mencapai kesatuan penilaian melalui konsensus, dengan fokus pada tujuan khusus, pengukuran prestasi belajar, dan analisis statistik, menggunakan dua kriteria penilaian, yaitu kriteria patokan berdasarkan tujuan yang ditetapkan dan kriteria berdasarkan norma-norma atau standar yang ingin dicapai (Zaini, 2009: 105).

5. Manfaat Evaluasi Kurikulum

Manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan berdasarkan sasarannya. Bagi guru, evaluasi membantu menilai keberhasilan proses pembelajaran. Bagi pengguna kebijakan, evaluasi berguna untuk mengevaluasi implementasi kurikulum di semua sekolah. Orang tua dan masyarakat menggunakan evaluasi kurikulum untuk mengukur hasilnya sesuai harapan. Selain itu, evaluasi berguna untuk mengetahui keuntungan dan kelemahan tujuan yang dicapai, memutuskan penerimaan, revisi, atau penolakan program, serta menyaring data untuk mendukung pengambilan keputusan.

6. Pendekatan Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum menggunakan pendekatan yang memusatkan perhatian pada pertanyaan evaluasi, dan pilihan pendekatan tersebut memengaruhi kriteria dan sumber data yang digunakan. Ada dua pendekatan dasar evaluasi kurikulum menurut Cronbach, yaitu pendekatan ilmiah ideal dan pendekatan humanistik ideal. Pendekatan ilmiah mencoba fokus pada siswa dengan menggunakan skor tes sebagai data kunci, yang digunakan untuk membandingkan prestasi siswa dalam situasi yang dikendalikan. Informasi yang dikumpulkan bersifat kuantitatif untuk analisis statistik, dan keputusan program dibuat berdasarkan perbandingan evaluatif. Sementara itu, pendekatan humanistik menilai eksperimen yang tidak dapat diterima, lebih memilih studi kasus naturalistik. Kaum humanis mempelajari program yang sudah ada tanpa penempatan yang ditentukan, mengandalkan observasi responsif terhadap isu lokal dan pertanyaan yang berbeda untuk menggambarkan manfaat dan kegunaan tanpa mengukur secara kuantitatif (Rusman, 2012: 101-102).

7. Bentuk Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan pelaksanaan dan tujuannya. Pertama, evaluasi formatif dilakukan selama kurikulum berlangsung dengan maksud untuk memberikan dasar perbaikan, baik terhadap mata pelajaran maupun keseluruhan program kurikulum. Kedua, evaluasi sumatif ditujukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum, umumnya dilakukan setelah kurikulum selesai, seperti pada tingkatan SD yang diadakan setelah 6 tahun pembelajaran (Ali, 2009: 130).

8. Model Evaluasi Kurikulum

Dalam konteks fenomena sejarah dan berbagai situasi pendidikan, evaluasi kurikulum mengalami perkembangan seiring dengan evolusi dunia pendidikan yang memiliki banyak dimensi. Beberapa model evaluasi kurikulum dapat diidentifikasi, termasuk model evaluasi penelitian yang mengacu pada teori dan menggunakan metode tes psikologis serta eksperimen lapangan. Tes psikologis melibatkan tes inteligensi dan tes hasil belajar, sementara eksperimen lapangan, yang telah digunakan sejak tahun 1930 dalam penelitian botani pertanian, dapat diterapkan dalam konteks pendidikan. Ada juga model evaluasi objektif yang menitikberatkan pada kesepahaman tujuan kurikulum, perumusan tujuan dalam tindakan peserta didik, penyusunan materi sesuai dengan tujuan, dan pengukuran kesesuaian perilaku siswa dengan hasil yang diinginkan. Selain itu, ada model evaluasi campuran multivariasi yang mengukur setiap kurikulum dengan kriteria masing-masing, memadukan unsur-unsur dari pendekatan-pendekatan tersebut dan memungkinkan perbandingan lebih dari satu kurikulum (Mukhneri, 2010: 78).

Dalam ranah evaluasi kurikulum, terdapat beberapa model tambahan selain yang telah disebutkan sebelumnya. Model pertama, Model Measurement, bertujuan mengukur kemampuan peserta didik terhadap tujuan kurikulum dengan penekanan pada aspek kognitif dan sejenisnya yang dapat diukur secara objektif melalui tes dan skor hasil. Model kedua, Model Congruence, menitikberatkan pada pemeriksaan kesesuaian antara tujuan dan hasil belajar peserta didik, dengan hasil evaluasi yang digunakan untuk bimbingan program dan informasi kepada

pihak terkait. Model ini melibatkan evaluasi aspek kognitif, psikomotorik, dan nilai serta sikap. Model ketiga, *Illumination*, menggambarkan evaluasi sebagai studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, kebaikan dan kelemahan program, serta dampak program terhadap hasil belajar. Dalam pendekatan ini, digunakan prosedur progresif *focusing* dengan teknik evaluasi yang melibatkan observasi, wawancara, angket, analisis dokumen, dan jika perlu, tes. Terakhir, *Model Educational System Evaluation*, bertujuan membandingkan kinerja setiap dimensi program dan kriteria internal serta eksternal, dengan teknik evaluasi yang mencakup tes, observasi, wawancara, angket, dan analisis dokumen (Rusman, 2012: 114-118).

9. Teknik Pelaksanaan Evaluasi Kurikulum

Pelaksanaan evaluasi kurikulum dapat menggunakan dua teknik utama, yakni teknik bukan tes dan teknik tes. Teknik bukan tes fokus pada penilaian aspek tingkah laku, seperti sikap, minat, dan motivasi. Beberapa jenis teknik bukan tes mencakup wawancara (baik langsung maupun tertulis menggunakan pedoman), angket (wawancara tertulis), dan observasi kegiatan. Di sisi lain, teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencapai kompetensi, menghasilkan data berupa angka (kuantitatif). Teknik tes dapat melibatkan tes lisan, tulis, dan perbuatan, dan biasanya digunakan untuk menilai hasil atau produk kurikulum, khususnya hasil belajar siswa (Ali, 2009: 131-132).

10. Evaluatur Kurikulum

Evaluatur kurikulum dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni evaluator dalam dan evaluator luar. Evaluator dalam merupakan pelaksana evaluasi yang berasal dari lembaga yang dievaluasi. Kelebihannya meliputi pemahaman mendalam terhadap kurikulum dan penghematan biaya, namun terdapat kelemahan berupa potensi subyektivitas dan kurangnya kehati-hatian evaluasi yang dapat dipengaruhi oleh kepentingan pribadi. Di sisi lain, evaluator luar adalah individu yang berasal dari luar lembaga yang dievaluasi dan tidak terlibat dalam implementasi kurikulum. Kelebihannya terletak pada obyektivitas karena tidak memiliki kepentingan pribadi, sehingga hasil evaluasi lebih objektif dan tidak dipengaruhi secara emosional.

Keterbatasan evaluator luar mencakup kurangnya pemahaman terhadap seluruh aspek kurikulum, yang dapat mengakibatkan kesimpulan yang kurang akurat. Selain itu, biaya untuk menggunakan evaluator luar juga dapat mengakibatkan pemborosan dana. Oleh karena itu, disarankan agar evaluator gabungan dari dalam dan luar, sehingga evaluator dalam dapat memberikan pemahaman kepada evaluator luar tanpa mengeluarkan banyak dana. Pendekatan ini menguntungkan pengambil kebijakan dan lembaga yang dievaluasi. Evaluator perlu mempelajari secara mendalam seluruh aspek kurikulum yang dievaluasi untuk memastikan kesimpulan yang tepat dan menghindari kerugian.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Evaluasi kurikulum sebagai suatu proses sistematis memiliki pengertian sebagai kegiatan untuk menilai dan mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Tujuan evaluasi melibatkan perbaikan program, pertanggungjawaban kepada berbagai pihak terkait, dan penentuan tindak lanjut hasil pengembangan kurikulum. Prinsip evaluasi melibatkan pengacuan pada tujuan, bersifat komprehensif, dan dilakukan secara obyektif. Fungsi evaluasi kurikulum sangat luas, tidak hanya memberikan umpan balik kepada peserta didik, tetapi juga mendukung kebijakan pendidikan, membantu perkembangan siswa, serta memandu pengembangan program kurikulum. Manfaat evaluasi kurikulum dapat dikelompokkan untuk berbagai sasaran, termasuk guru, pengambil kebijakan, orang tua, masyarakat, serta aspek keuntungan dan kelemahan tujuan yang telah dicapai.

Dalam pendekatan evaluatif, terdapat berbagai pendekatan, bentuk, dan model evaluasi kurikulum. Evaluasi formatif dan sumatif memberikan pandangan yang berbeda, dengan evaluasi formatif dilaksanakan selama kurikulum digunakan untuk perbaikan, sementara evaluasi sumatif bertujuan menilai keberhasilan pelaksanaan kurikulum di akhir periode tertentu. Pendekatan internal dan eksternal, serta evaluasi bukan tes dan tes, menjadi instrumen yang digunakan dalam mengevaluasi komponen kurikulum. Penggunaan evaluator, baik dari internal maupun eksternal, perlu mempertimbangkan kelebihan dan

kelemahan masing-masing. Model evaluasi, seperti penelitian, objektif, campuran multivariasi, dan illumination, memberikan kerangka kerja yang berbeda untuk menilai kurikulum dari berbagai aspek.

Teknik evaluasi, seperti wawancara, angket, observasi, dan tes, digunakan dalam menilai berbagai tingkat kemampuan dan sikap peserta didik. Kesimpulan utama adalah bahwa evaluasi kurikulum adalah suatu keharusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis data menjadi kunci untuk keberhasilan implementasi kurikulum serta peningkatan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Mengukur Sukses: Konsep Dasar dalam Evaluasi Kurikulum Sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad. 2009. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hutahaean, Berman. 2014. "Pengembangan Model Kurikulum Evaluasi Kurikulum Muldimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Cakrawala Pendidikan*. Juni. No. 2.
- Mukhneri. 2010. *Pengawasan Pendidikan*. Jakarta: BPJM Press.
- Nurkancana, W. 1996. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Rusman. 2012. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rawamangun.
- Sudjana, Nanang. 1996. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sulistyorini dan Muhammad Fathurrohman. 2016. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Zaini, M. 2009. *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Teras.